Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 4 Oktober - Desember 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI :

KETERSEDIAAN DAN AKSESIBILITAS SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 MAKASSAR

Syamsuddin[1], Nurul Mutahara[2], Fatimah Az-Zahrah[3]
[1, 2, 3] Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[1] syamsuddin6270@unm.ac.id, [2] nurul.mutahara@unm.ac.id, [3] fatimahazzahrah298@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Published : 28 Nov 2026

Keywords

aksesibilitas, peserta didik berkebutuhan khusus, sarana prasarana, sekolah luar biasa.

accessibility, students with special needs, facilities and infrastructure, special school.

ABSTRACT

Sarana dan prasarana yang tersedia dan dapat diakses merupakan prasyarat pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketersediaan dan aksesibilitas sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran di SLBN 1 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur nonpartisipan dalam satu kali kunjungan menggunakan instrumen berkode kondisi, dilengkapi keterangan pihak sekolah, lalu dianalisis dengan model interaktif. Hasil menunjukkan bahwa 28 dari 29 butir pada aspek aksesibilitas bangunan, ruang kelas, serta keselamatan dan kebersihan berada pada kondisi baik, dan seluruh fasilitas penunjang khusus serta alat bantu yang diamati tersedia. Keterbatasan ditemukan pada tenaga pendamping fisioterapi, lambatnya realisasi pengadaan, dan belum adanya layanan antar-jemput. Kebaruan penelitian terletak pada penilaian aksesibilitas secara berlapis, meliputi fisik, pembelajaran, sumber daya manusia, dan transportasi, dalam satu kasus sekolah luar biasa negeri.

Available and accessible facilities are prerequisites for meaningful learning for students with special needs. This study analyzed the availability and accessibility of facilities and infrastructure supporting learning at SLBN 1 Makassar. A qualitative descriptive single-case design was used. Data were collected through structured non-participant observation during one field visit using a condition-coded instrument, supplemented by school accounts, and analyzed with the interactive model. Results showed that 28 of 29 items on building accessibility, classrooms, and safety and hygiene were in good condition, and all special support facilities and assistive devices observed were available. Limitations were found in physiotherapy support staff, slow procurement, and the absence of school transport. The novelty lies in assessing accessibility in layers, covering physical, learning, human resource, and transport aspects, in one public special school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjamin hak penyandang disabilitas atas pendidikan yang bermutu dan atas aksesibilitas,[1] sejalan dengan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang mewajibkan negara menjamin sistem pendidikan yang inklusif.[2] UNESCO menegaskan bahwa pendidikan harus menjangkau semua peserta didik tanpa terkecuali, dan lingkungan fisik sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan terwujudnya prinsip tersebut.[3] Lingkungan fisik tidak sekadar latar belajar. Barrett dan rekan melaporkan bahwa rancangan fisik ruang kelas, antara lain pencahayaan, suhu, dan kualitas udara, berkaitan dengan kemajuan belajar siswa sekolah dasar.[4]

Bagi PDBK, kebutuhan terhadap sarana dan prasarana jauh lebih beragam. Peserta didik tunanetra memerlukan jalur pemandu dan media taktil, peserta didik tunarungu memerlukan dukungan visual dan alat bantu dengar, sedangkan peserta didik tunadaksa memerlukan ramp, pegangan tangan, dan toilet yang aksesibel.[5] Aksesibilitas bangunan dan lingkungan dinilai melalui asas kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian.[6] Ketentuan teknis tersebut kemudian diperbarui melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang persyaratan kemudahan bangunan gedung.[7] Asas tersebut sejalan dengan gagasan desain universal agar lingkungan dapat digunakan oleh sebanyak mungkin orang.[8]

---

[1] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas* (Jakarta, 2016).

[2] United Nations, *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (New York: United Nations, 2006).

[3] UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All* (Paris: UNESCO, 2020).

[4] Peter Barrett dkk., "The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning: Final Results of a Holistic, Multi-level Analysis," *Building and Environment* 89 (2015): 118–33, https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013.

[5] Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, ed. ke-13 (Boston: Pearson, 2015); Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, jilid 1 (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2009).

[6] Kementerian Pekerjaan Umum, *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan* (Jakarta, 2006).

[7] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung* (Jakarta, 2017).

[8] Edward Steinfeld dan Jordana Maisel, *Universal Design: Creating Inclusive Environments* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2012).

Pemerintah juga menetapkan standar sarana dan prasarana pendidikan khusus melalui Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008.[9] Kewajiban penyediaan akomodasi yang layak bagi peserta didik penyandang disabilitas diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020.[10] Dengan demikian, sekolah luar biasa (SLB) memiliki acuan yang jelas dalam menyediakan sarana prasarana.

Meskipun regulasi telah tersedia, kondisi sarana dan prasarana pada tiap satuan pendidikan khusus tidak seragam. Pembahasan mengenai SLB kerap menempatkan keterbatasan infrastruktur sebagai isu utama. SLBN 1 Makassar merupakan sekolah negeri berjenjang terpadu di Kota Makassar yang melayani berbagai ragam disabilitas dalam satu satuan pendidikan. Karakteristik ini menuntut sarana prasarana yang beragam, mulai dari jalur pemandu bagi peserta didik tunanetra hingga ruang terapi bagi peserta didik tunadaksa, sehingga sekolah ini layak dikaji sebagai kasus.

Kajian tentang sarana prasarana bagi PDBK cenderung menyoroti ketersediaan fisik semata. Aspek aksesibilitas pembelajaran, dukungan pengelolaan, dan dampaknya terhadap proses belajar jarang dipadukan dalam satu analisis. Padahal, upaya mewujudkan inklusi menuntut perhatian pada hambatan yang bersumber dari lingkungan dan sistem, bukan hanya pada karakteristik peserta didik.[11] Kerangka *Universal Design for Learning* juga menekankan bahwa akses belajar ditentukan oleh fleksibilitas cara penyajian, keterlibatan, dan ekspresi belajar, bukan hanya oleh bangunan.[12] Kebaruan artikel ini terletak pada pemaduan penilaian ketersediaan, aksesibilitas, dukungan sumber daya, dan dampaknya terhadap pembelajaran pada satu kasus SLB negeri di perkotaan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi sarana prasarana di SLBN 1 Makassar, (2) menganalisis aksesibilitasnya bagi PDBK, dan (3) mengidentifikasi kendala dan upaya sekolah dalam menyiasati keterbatasan yang memengaruhi pembelajaran. Artikel ini berargumen bahwa ketersediaan fisik yang baik baru bermakna apabila didukung sumber daya manusia, pengelolaan pengadaan, dan akses transportasi.

[9] Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa* (Jakarta, 2008).

[10] Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas* (Jakarta, 2020).

[11] Mel Ainscow, "Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences," *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2020): 7–16, https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587.

[12] Anne Meyer, David H. Rose, dan David Gordon, *Universal Design for Learning: Theory and Practice* (Wakefield, MA: CAST Professional Publishing, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi nyata sarana prasarana dalam konteks sekolahnya.[13] Studi kasus tunggal dipilih karena SLBN 1 Makassar melayani berbagai ragam disabilitas sehingga memberikan gambaran yang kaya tentang beragam kebutuhan sarana prasarana.[14]

Penelitian dilaksanakan di SLBN 1 Makassar, sebuah sekolah negeri berjenjang terpadu di Kota Makassar, melalui satu kali kunjungan lapangan pada pukul 06.30 sampai 10.30 WITA. Pengamatan dilakukan oleh satu orang pengamat, yaitu penulis, terhadap bangunan dan lingkungan sekolah, ruang kelas, fasilitas penunjang, alat bantu dan media pembelajaran, serta satu sesi pembelajaran. Informasi tambahan diperoleh dari salah satu pihak sekolah dan dicatat pada lembar observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur nonpartisipan menggunakan instrumen laporan observasi. Instrumen memuat bagian-bagian berikut.

1. Infrastruktur dan aksesibilitas bangunan.
2. Ruang kelas dan lingkungan belajar.
3. Fasilitas penunjang khusus.
4. Alat bantu dan media pembelajaran.
5. Keselamatan dan kebersihan.
6. Dukungan sumber daya dan pengelolaan.
7. Dampak terhadap proses pembelajaran, ditambah butir aksesibilitas pembelajaran, informasi, dan transportasi.

Setiap butir pada aspek bangunan, ruang kelas, serta keselamatan dan kebersihan dinilai dengan kode B (baik), C (cukup), K (kurang), atau T (tidak tersedia), disertai bukti atau keterangan yang terlihat. Fasilitas penunjang dan alat bantu dicatat ketersediaannya beserta keterangan kondisi bila ada.

Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[15] Kode kondisi dihitung frekuensinya per aspek, sedangkan keterangan naratif

[13] John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018); Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

[14] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, ed. ke-6 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

[15] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

dikelompokkan ke dalam tema. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil pengamatan langsung dengan keterangan narasumber sekolah.[16]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil disajikan menurut lima tema, yaitu aksesibilitas fisik, ruang kelas, fasilitas penunjang dan alat bantu, keselamatan dan kebersihan, serta dukungan sumber daya dan dampaknya terhadap pembelajaran. Ringkasan penilaian kondisi pada tiga aspek yang dinilai dengan kode B, C, K, atau T disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penilaian Kondisi Sarana Prasarana di SLBN 1 Makassar

No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Butir	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang/Tidak Tersedia (K/T)
1	Infrastruktur dan aksesibilitas bangunan	14	14	0	0
2	Ruang kelas dan lingkungan belajar	9	9	0	0
3	Keselamatan dan kebersihan	6	5	1	0
	Jumlah	**29**	**28**	**1**	**0**

Sumber: Data primer hasil observasi, 2026.

Aksesibilitas Fisik Bangunan dan Lingkungan

Seluruh 14 butir pengamatan pada aspek ini dinilai baik. Jalan menuju sekolah dicatat baik dan luas, dan gerbang sekolah lebar sehingga dapat diakses penyandang disabilitas maupun pengunjung. Lantai dan jalur ramp dicatat rata, tidak licin, dan bersih. Jalur pemandu (*guiding block*) tersedia dari pintu depan sekolah hingga ke depan kelas, dan pegangan tangan (*handrail*) tersedia di setiap koridor. Lebar pintu dan koridor dicatat ramah disabilitas, toilet aksesibel tersedia, serta rambu atau penanda dicatat lengkap. Area parkir luas dan tersedia ruang tunggu yang luas bagi orang tua peserta didik. Setiap kelas dicatat memiliki pencahayaan yang baik. Pada butir ketersediaan air bersih dan sanitasi serta kondisi atap, dinding, dan plafon, pengamat mencatat kondisi baik.

Ruang Kelas dan Lingkungan Belajar

Sembilan butir pada aspek ruang kelas seluruhnya dinilai baik. Jumlah kelas dicatat banyak dan ruangannya luas, dengan kelas yang dipisahkan menurut jenis disabilitas dan umur. Pencahayaan tersedia secara alami dan buatan, sedangkan ventilasi dinilai baik dan dilengkapi kipas angin. Papan tulis atau media tampilan tersedia. Butir kebisingan, kesesuaian meja dan kursi, penataan ruang untuk mobilitas, serta lemari penyimpanan juga dinilai baik.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Fasilitas Penunjang Khusus, Alat Bantu, dan Media Pembelajaran

Seluruh 12 fasilitas penunjang khusus yang diamati tercatat tersedia (Tabel 2). Ruang asesmen atau konseling, aula, dan ruang keterampilan dinilai baik, dan ruang keterampilan dicatat lengkap. Ruang terapi tersedia, tetapi tenaga pendamping bagi peserta didik tunadaksa, khususnya untuk fisioterapi, dicatat masih kurang. Asrama yang tersedia diperuntukkan bagi guru, bukan bagi peserta didik.

Tabel 2. Ketersediaan Fasilitas Penunjang Khusus di SLBN 1 Makassar

No.	Fasilitas	Ketersediaan	Catatan Hasil Observasi
1	Ruang asesmen atau konseling	Ada	Kondisi baik
2	Ruang terapi (okupasi, fisioterapi, wicara)	Ada	Tenaga pendamping fisioterapi bagi peserta didik tunadaksa masih kurang
3	Ruang bina persepsi bunyi dan irama	Ada	Tidak ada keterangan tertulis
4	Ruang keterampilan atau vokasional	Ada	Kondisi baik dan lengkap
5	Ruang sumber atau sensori	Ada	Tidak ada keterangan tertulis
6	Perpustakaan (termasuk buku Braille dan audio)	Ada	Tidak ada keterangan tertulis
7	Laboratorium komputer atau TIK	Ada	Tidak ada keterangan tertulis
8	Unit Kesehatan Sekolah	Ada	Tidak ada keterangan tertulis
9	Aula atau ruang serbaguna	Ada	Kondisi baik
10	Asrama	Ada	Diperuntukkan bagi guru, bukan peserta didik
11	Kantin dan area makan	Ada	Tidak ada keterangan tertulis
12	Musala atau ruang ibadah	Ada	Tidak ada keterangan tertulis

Sumber: Data primer hasil observasi, 2026.

Pada aspek alat bantu dan media pembelajaran, seluruh 10 jenis yang diamati tercatat tersedia. Alat tersebut meliputi mesin ketik Braille atau reglet dan stilus, buku Braille dan audio, alat bantu dengar dan perangkat latihan wicara, media bahasa isyarat, alat bantu mobilitas, alat peraga konkret dan visual, media sensori dan terapi, perangkat TIK, alat keterampilan, serta alat peraga olahraga adaptif. Jumlah alat yang tersedia tidak tercatat pada lembar observasi, dan kondisi hanya tercatat untuk alat keterampilan, yaitu baik.

Keselamatan dan Kebersihan

Lima dari enam butir pada aspek ini dinilai baik dan satu butir cukup baik. Jalur evakuasi dicatat baik dan ramah disabilitas karena luas. Pagar dan keamanan lingkungan dicatat baik dan disertai petugas keamanan. Alat pemadam api ringan dan kotak P3K, kondisi bahaya fisik, serta pengelolaan sampah dinilai baik. Kebersihan kelas, toilet, dan halaman dinilai cukup baik.

Dukungan Sumber Daya, Kendala, dan Dampak terhadap Pembelajaran

Sekolah memiliki guru berlatar belakang pendidikan khusus, menyelenggarakan pelatihan penggunaan alat bantu secara rutin, memiliki anggaran perawatan dan pengadaan dengan penanggung jawab pada setiap pos, serta pernah menerima bantuan pemerintah berupa fasilitas. Namun, ada usulan pengadaan yang belum terealisasi dan memerlukan waktu cukup lama. Rasio guru dan siswa tidak tercatat. Rincian temuan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dukungan Sumber Daya, Kendala, dan Upaya Sekolah

No.	Aspek	Temuan
1	Guru berlatar belakang pendidikan khusus	Tersedia
2	Pelatihan penggunaan alat bantu bagi guru	Selalu ada dan diselenggarakan oleh sekolah
3	Anggaran perawatan dan pengadaan	Tersedia, setiap pos anggaran memiliki penanggung jawab
4	Bantuan pemerintah, CSR, atau donatur	Pernah diterima, antara lain berupa fasilitas
5	Usulan pengadaan yang belum terealisasi	Ada, dan memerlukan waktu cukup lama
6	Perawatan rutin sarana prasarana	Dilakukan
7	Upaya guru saat usulan belum terealisasi	Guru mengatasi sendiri keterbatasan alat atau ruang
8	Transportasi peserta didik	Diantar-jemput orang tua, sekolah belum menyediakan layanan antar-jemput

Sumber: Data primer hasil observasi dan keterangan pihak sekolah, 2026.

Pada pengamatan satu sesi pembelajaran, narasumber menyebutkan adanya kegiatan belajar yang tidak dapat berjalan akibat keterbatasan fasilitas, tanpa merinci kegiatan tersebut. Dalam kondisi itu, guru menyiasatinya sendiri selama usulan belum terealisasi. Tidak ditemukan peserta didik yang kesulitan bergerak, mendengar, atau melihat karena kondisi sarana, dan pembelajaran individual tidak terhambat karena kelas banyak dan ruangannya luas. Interaksi guru dan peserta didik dinilai baik. Sebagian peserta didik dibantu orang lain untuk menjangkau fasilitas, sedangkan sebagian lainnya sudah mandiri.

Pada aksesibilitas pembelajaran, media dan materi dicatat dapat diakses semua peserta didik sesuai hambatannya karena setiap ragam disabilitas ditempatkan pada kelas yang terpisah. Pada aksesibilitas lingkungan, jalan, area parkir, dan sekitar sekolah dinilai aman karena luas.

Pembahasan

Kondisi Fisik yang Baik dan Peran Tata Kelola

Temuan bahwa 28 dari 29 butir pengamatan berada pada kondisi baik menunjukkan bahwa SLBN 1 Makassar telah memenuhi sebagian besar unsur aksesibilitas fisik yang lazim dituntut. Keberadaan jalur pemandu dari gerbang hingga ke depan kelas, ramp yang tidak licin, pegangan tangan di setiap koridor, serta toilet aksesibel mencerminkan penerapan asas kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian.[17] Kondisi ini sejalan dengan prinsip desain universal[18] serta amanat standar sarana prasarana pendidikan khusus dan akomodasi yang layak.[19]

Hasil ini berbeda dari gambaran umum yang menempatkan SLB pada keterbatasan infrastruktur. Penjelasan yang masuk akal terletak pada tata kelola, yaitu adanya perawatan rutin, anggaran dengan penanggung jawab per pos, dan bantuan pemerintah (Tabel 3). Dengan demikian, kondisi fisik yang baik tidak hanya hasil pembangunan awal, tetapi juga hasil pemeliharaan. Penjelasan ini bersifat tafsiran peneliti dan perlu diuji dengan data pengelolaan yang lebih rinci.

Pemisahan Kelas dan Fleksibilitas Pembelajaran

Pemisahan kelas menurut jenis disabilitas dan umur, ditambah ruang yang luas dengan pencahayaan alami dan buatan serta ventilasi yang dilengkapi kipas angin, membantu aksesibilitas pembelajaran karena media dan penataan ruang dapat disesuaikan dengan hambatan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Barrett dan rekan bahwa kualitas fisik ruang kelas, termasuk cahaya dan kualitas udara, berkaitan dengan kemajuan belajar.[20]

Meski demikian, kerangka *Universal Design for Learning* menekankan fleksibilitas cara penyajian, keterlibatan, dan ekspresi belajar bagi beragam peserta didik.[21] Pemisahan kelas memudahkan penyesuaian, tetapi sekolah perlu memastikan fleksibilitas itu juga tercapai di dalam setiap kelas. Hal ini terutama penting bagi peserta didik dengan hambatan ganda yang tidak tercakup dalam pengelompokan berdasarkan satu jenis disabilitas.

[17] *Permen PU Nomor 30/PRT/M/2006*; *Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017*.
[18] Steinfeld dan Maisel, *Universal Design*.
[19] *Permendiknas Nomor 33 Tahun 2008*; *PP Nomor 13 Tahun 2020*.
[20] Barrett dkk., "Impact of Classroom Design."
[21] Meyer, Rose, dan Gordon, *Universal Design for Learning*.

Ketersediaan Belum Otomatis Berarti Berfungsi Optimal

Ruang terapi tersedia, tetapi tenaga pendamping fisioterapi bagi peserta didik tunadaksa masih kurang. Seluruh jenis alat bantu tercatat ada, tetapi jumlahnya tidak tercatat. Temuan ini menunjukkan bahwa sarana fisik membutuhkan dukungan sumber daya manusia dan kecukupan jumlah agar manfaatnya terasa. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa inklusi bergantung pada perubahan sistem yang menyeluruh, bukan sekadar penyediaan fisik.[22] Penilaian ketersediaan sebaiknya dilengkapi dengan data jumlah, rasio terhadap peserta didik, dan kondisi tiap alat.

Kreativitas Guru, Pengadaan, dan Transportasi

Usulan pengadaan yang lama terealisasi membuat guru menyiasati keterbatasan secara mandiri. Kemandirian guru ini merupakan aset karena mencerminkan kemampuan guru menyesuaikan praktik dengan kebutuhan peserta didik.[23] Kemandirian itu tampaknya menjadi alasan pembelajaran tetap berjalan meski ada kegiatan yang terhambat. Akan tetapi, bila terlalu bergantung pada kreativitas individu, kualitas layanan dapat menjadi tidak merata antarkelas. Mekanisme penentuan prioritas dan percepatan pengadaan perlu diperkuat agar beban penyiasatan tidak sepenuhnya ditanggung guru.

Aksesibilitas juga tidak berhenti di gerbang sekolah. Peserta didik bergantung pada orang tua untuk antar-jemput karena sekolah belum menyediakan layanan. Padahal, hambatan di luar ruang kelas, termasuk transportasi, dapat membatasi partisipasi peserta didik dalam pendidikan.[24]

Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada penilaian aksesibilitas secara berlapis, yaitu fisik, pembelajaran, sumber daya manusia, dan transportasi, dalam satu kasus SLB negeri. Penilaian berlapis ini memperlihatkan bahwa sekolah dengan kondisi fisik yang baik tetap menghadapi kendala pada dukungan di sekitar sarana fisik.

Temuan penelitian memberikan implikasi praktis berikut.

1. **Bagi sekolah:** memprioritaskan penambahan tenaga pendamping fisioterapi, mendata jumlah dan kondisi setiap alat bantu, serta mempertimbangkan layanan antar-jemput.

[22] Ainscow, "Promoting Inclusion and Equity"; Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015).
[23] Lani Florian dan Kristine Black-Hawkins, "Exploring Inclusive Pedagogy," *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28, https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096.
[24] UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020*.

2. **Bagi guru:** mendokumentasikan siasat yang digunakan saat fasilitas terbatas agar dapat dibagikan dan diterapkan secara merata antarkelas.
3. **Bagi pemerintah daerah:** mempercepat proses realisasi usulan pengadaan sarana prasarana SLB.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada satu kali kunjungan lapangan dengan satu orang pengamat. Jumlah alat bantu, rasio guru dan siswa, serta kondisi sebagian fasilitas tidak tercatat. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan beberapa kali kunjungan, melibatkan lebih dari satu pengamat, dan mewawancarai guru, orang tua, serta pengelola sekolah.

KESIMPULAN

Sarana prasarana di SLBN 1 Makassar relatif memadai dan dapat diakses oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Hampir seluruh butir pengamatan pada aksesibilitas bangunan, ruang kelas, serta keselamatan dan kebersihan berada pada kondisi baik, dan seluruh fasilitas penunjang khusus serta jenis alat bantu yang diamati tersedia. Pemisahan kelas menurut jenis disabilitas membuat media dan materi dapat diakses sesuai hambatan peserta didik.

Keterbatasan yang ditemukan terutama menyangkut dukungan di sekitar sarana fisik, yaitu kurangnya tenaga pendamping fisioterapi bagi peserta didik tunadaksa, lambatnya realisasi usulan pengadaan, belum adanya layanan antar-jemput dari sekolah, dan belum tercatatnya jumlah alat bantu. Temuan ini menegaskan kebaruan penelitian, yaitu bahwa aksesibilitas perlu dinilai secara berlapis. Sekolah disarankan memperkuat tenaga pendamping terapi, mendata jumlah dan kondisi alat bantu, serta mempercepat proses pengadaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainscow, Mel. “Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences.” *Nordic Journal of Studies in Educational Policy* 6, no. 1 (2020): 7–16. https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587.

Barrett, Peter, Fay Davies, Yufan Zhang, dan Lucinda Barrett. “The Impact of Classroom Design on Pupils’ Learning: Final Results of a Holistic, Multi-level Analysis.” *Building and Environment* 89 (2015): 118–33. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Florian, Lani, dan Kristine Black-Hawkins. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37, no. 5 (2011): 813–28. https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096.

Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama, 2015.

Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Ed. ke-13. Boston: Pearson, 2015.

Kementerian Pekerjaan Umum. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*. Jakarta, 2006.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Jakarta, 2017.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa*. Jakarta, 2008.

Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid 1. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2009.

Meyer, Anne, David H. Rose, dan David Gordon. *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. Wakefield, MA: CAST Professional Publishing, 2014.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Ed. ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2016.

Pemerintah Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. Jakarta, 2020.

Steinfeld, Edward, dan Jordana Maisel. *Universal Design: Creating Inclusive Environments*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education: All Means All*. Paris: UNESCO, 2020.

United Nations. *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. New York: United Nations, 2006.

Yin, Robert K.. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Ed. ke-6. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.